

BAB III

MAKNA TRADISI *NYIKEP* (BAWA SENJATA TAJAM) MASYARAKAT LARANGAN LUAR KECAMATAN LARANGAN KABUPATEN PAMEKASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis Larangan Luar



Gambar 3.1 Peta Desa Larangan Luar

Sumber: Dokumentasi Desa Larangan Luar

Pamekasan adalah salah kota yang berada di Pulau Madura Kabupaten Jawa Timur. Kota pamekasan ini terdiri dari banyak Kecamatan, yang salah satunya adalah kecamatan Larangan. Kecamatan Larangan memiliki luas sekitar 662,030 Ha pada ketinggian 2 m dari permukaan air laut. Batas wilayah Larangan sebelah utara adalah kecamatan Kadur, sedangkan di sebelah selatan adalah Kecamatan Galis. Dan di sebelah timur kecamatan

Larangan adalah Kabupaten Sumenep, sedangkan disebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sepulu. Kecamatan ini terdiri dari 14 desa atau kelurahan yang dihuni sekitar 60.013 jiwa.

Salah satunya desa yang berada di Kecamatan Larangan adalah Desa Larangan Luar. Batas wilayah Desa Larangan Luar yaitu di sebelah timur adalah desa Duko Timor, desa Taraban dan di sebelah barat adalah desa Grujungan, Desa Blumbungan. Sedangkan di sebelah selatan adalah desa Larangan Dalam dan di sebelah utara adalah Kecamatan Kadur. Luas desa Larangan adalah sekitar 622,030 Ha.

Desa Larangan Luar ini berdekatan dengan perbatasan Sumenep. Kalau dari kota Pamekasan jalan ke arah timur yang menuju ke Sumenep sekitar 40 menit kalau ditempuh dengan bermotor, kalau ditempuh dengan angkutan umum kurang lebih ditempuh dengan perjalanan 70 menit.

2. Kondisi Demografi Desa Larangan Luar

Jumlah Masyarakat larangan luas keseluruhan sebanyak 7775 jiwa, dengan perincian untuk perempuan berjumlah 4103 jiwa, jumlah lelaki 3672 jiwa, dan jumlah KK sebesar 2509 KK. Jumlah ini merupakan jumlah keseluruhan dari masyarakat asli larangan luar atau juga pendatang yang berdomisili di desa larangan luar, dikarenakan beberapa faktor, misalnya karena faktor nikah dan lain sebagainya. Lebih jelasnya bisa dilihat ditabel bawah ini:

Table 3.1
Jumlah Penduduk Desa Larangan Luar

No	Katagori	Jumlah P
1	Laki-laki	3672 Jiwa
2	Perempuan	4103 Jiwa
3	Jumlah total	7775 Jiwa
4	Jumlah KK	2509 kk

Sumber: Hasil Data dari Kepala Desa

3. Kondisi Ekonomi

Mayoritas Penduduk Desa Larangan Luar bekerja sebagai petani musiman artinya kalau musim hujan bertanam jagung, kacang dan singkong, sebagian di wilayah bagian barat bertanam padi, apabila datang musim kemarau masyarakat Larangan Luar kebanyakan bertani tembakau. Ada juga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Selain petani dan PNS, ada juga yang berdagang, kemudian berternak, karena hampir setiap rumah memiliki hewan ternak, seperti sapi, kambing serta ternak Ayam. Budidaya ayam di desa Larangan Luar cukup banyak, ada dua ayam yang dternak yaitu ayam pedaging dan ayam petelur, akan tetapi yang dominan adalah ayam pedaging. Selain itu, ada yang bekerja sebagai pengayuh becak dan pengendara becak motor, serta memiliki usaha membuka bengkel.

Masyarakat Desa Larangan Luar, dalam pekerjaannya, tidak hanya memegang satu pekerjaan saja. Satu individu dapat memegang beberapa pekerjaan, rata-rata memang bertani dan berternak, karena setiap rumah memiliki tanah masing-masing, entah itu berada di belakang rumah ataupun jauh dari rumah. Dan juga, mengenai peternakan, hampir setiap rumah memang memiliki minimal dua sapi, empat kambing, dan beberapa ayam. Meskipun beternak dan bertani mereka jalani setiap harinya, ada juga yang berdagang, bekerja sebagai kuli bangunan, mengayuh becak atau pengendara becak motor, dan juga nelayan.

4. Kehidupan Keberagamaan Larangan Luar

Penduduk desa Larangan Luar seluruhnya beragama islam dan pengamal agama islam, hal itu tercermin dengan kehidupan masyarakat larangan luar yang agamis. Kehidupan agamis masyarakat bukan hanya tercermin dari kegiatan ibadah sholat lima waktu, pelaksanaan ibadah puasadan ibadah zakat saja, akan tetapi tercermin dari sikap tolong menolong diantara warga masyarakat dan tercipta kerukunan sebagai bentuk ke solehan sosial.

Untuk kegiatan keagamaan, setiap malam jum'at disetiap masjid pasti melakukan kegiatan rutin seperti diba'an, namun terkadang ada juga yang melaksanahn diba'an pada malam selasa. Juga di setiap bulan tepatnya pada malem jumat legi di adakan acara *jelenian* yang di peruntukkan kepada syaikh

Abdul Qodir Jailani yang telah berjasa kepada umat islam khususnya bagi madzhab Syafi'i.

Desa Larangan Luar memiliki 16 masjid, yang terletak disetiap Dusun. Dan untuk langgar/mosolla, masyarakat Desa Larangan Luar hampir disetiap rumah memiliki langgar sendiri, total semuanya 85 langgar. Untuk tempat peribadahan lainnya, memang tidak ada, karena secara keseluruhan, masyarakat Desa Larangan Luar beragama Islam.

5. Keadaan Pendidikan Desa Larangan Luar

Pendidikan di desa Larangan Luar bisa dibilang minim, hal itu bisa dilihat dari minimnya minat masyarakat untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan di desa larangan luar yang berhasil peneliti dapat dari desa sebanyak 22 sekolah yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu sekolah formal, sekolah non formal, dan sekolah agama;

a. Sekolah Formal

Sekolah Formal terdiri dari 10 sekolah yang terbagi sekolah negeri sebanyak 3 sekolah dan sekolah swasta sebanyak 7 sekolah, sedangkan untuk total pengajar sebanyak 143 diseluruh sekolah formah yang ada di larangan luar. Sedangkan untuk jumlah siswa sebanyak 1342.

dari suatu masyarakat yang menjadi pencerminan. *Tradition, group* merupakan aspek subjektif kebudayaan suatu kelompok yang dipelihara turun-temurun melalui bahasa, nilai-nilai, kepercayaan, perasaan, sikap-sikap dan seterusnya.¹ Sedangkan budaya merupakan kebiasaan yang muncul dari individu dalam bermasyarakat. Keduanya sama-sama memiliki pengertian kebiasaan, namun keduanya memiliki perbedaan yang terdapat pada, jika tradisi berasal dari nenek moyang yang dilakukan secara turun-menurun dan tidak akan hilang, serta terbatas pada wilayah tertentu. Dan budaya memiliki cakupan yang lebih luas dan mudah pudar ketika kebudayaan baru muncul.

Masyarakat Desa Larangan Luar memiliki adat-istiadat, seperti Maulid Nabi besar Muhammad SAW, Perkawinan, dan ketika ada Kematian.

a. Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi

Masyarakat Desa Larangan Luar dalam Memperingati Maulid Nabi SAW, yang biasa di sebut dalam bahasa maduranya ”*kelahirannah kanjheng nabi*”. Masyarakat berbondong-bondong ke masjid masing-masing guna memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dengan acara baca do’a bersama dan membaca sholawat bersama. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas nikmat karunia yang telah diberikan maka hasil bumi maka masyarakat membawa hidangan yang telah dipersiapkan pada siangnya, seperti tumpeng, buah-buahan serta

¹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 1993, h. 520

lauk-pauknya. Setelah acara membaca do'a dan sholawatan selesai, orang-orang memiliki kebiasaan, berebut hidangan yang ada di depannya. setelah melakukan maulid nabi akbar yang diselenggarakan di Masjid setempat biasanya masyarakat larangan luar melanjutkan acara maulid Nabi di masing-masing rumah dengan bergilir.

b. Kebiasaan dalam Pernikahan atau Perkawinan

Adat pernikahan yang dilakukan masyarakat Larangan Luar, seperti acara pernikahan biasanya yang di tandai dengan kesakralan. Sebelum menuju pernikahan terdapat tahapan, yang diantaranya sebagai berikut: *pertama*, peminangan, tahap awal rangkaian untuk keluarga laki-laki datang untuk meminang si gadis yang ingin di lamar. *Kedua*, pertunangan yang biasanya orang Madura bilang (*a bekalan*). Biasanya dalam tahap pelamaran si cewek akan disertakan dengan buah Pinang yang tua atau yang masih muda, itu sebagai isyarat kepada yang di lamar. Kalau misalnya pinangnya yang dibawa pelamar masih muda berarti artinya nikahnya masih lama, dan sebaliknya kalau misalnya buah pinangnya masih tua berarti permintaan dari si pelamar untuk segera Nikah.

c. Adat dalam Kematian

Jika ada salah satu warga yang meninggal maka seluruh masyarakat Larangan Luar berbondong-bondong memberikan bantuan non materil, untuk meringankan beban orang-orang yang terkena musibah tersebut, dan

mereka membantu mulai dari mengurus jenazah, memandikan, mengkafani dan menyolati jenazah tersebut. Selain itu, juga terdapat bantuan materil seperti sembako dari masyarakat sekitar dan uang dari keluarga besar dari orang yang meninggal tersebut.

Kemudian diadakan tahlilan hingga tujuh hari, setelah itu ada hari yang di istimewaikan, seperti empat puluh hari, seratus hari (*mi'kemik*), dan seribu hari (*nyibunah*). (*Naunnah*²). Setelah itu akan ada selamatan setiap tahunnya, biasanya orang menyebut "kholan".

Biasanya warga desa Larangan Luar menjaga Makam yang baru meninggal tersebut dari hari pertama sampai hari ke 40. Karena masyarakat Larangan Luar mempunyai kepercayaan kalau gak dijaga kuatir akan di curi oleh orang yang tidak bertanggung jawab, yang memcari kekayaan dengan jalan pintas.

a. Rokatan Bujuk

Rokatan ini diselenggarakan satu tahun sekali biasanya menjelang musim hujan. Yang diselenggarakan di Bujuk Juparah dan dihadiri oleh seluruh masyarakat Larangan Luar. Rokatan ini bertujuan untuk keselamatan bersama, juga untuk mengenang jasa-jasa para leluhur sesepuh-sesepuh desa Larangan Luar.

²Hari dimana Setahun dari kematian orang yang mati

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah memaparkan terkait deskripsi umum Desa Larangan Luar. Peneliti akan memaparkan data yang diperoleh selama penelitian. Umumnya masyarakat Desa Larangan Luar mempunyai beberapa kebiasaan diantaranya, kebiasaan bergotong royong saat tetangga sekitarnya mempunyai kerepotan misalnya, membuat rumah masyarakat sekitar akan turut membantu dalam pembangunan tanpa disuruh hingga selesai atau ada kifayah Jika ada salah satu warga yang meninggal maka seluruh masyarakat Larangan Luar berbondong-bondong memberikan bantuan non materil, untuk meringankan beban orang-orang yang terkena musibah tersebut, dan mereka membantu mulai dari mengurus jenazah, memandikan, mengkafani dan menyolati jenazah tersebut.

Selain itu, juga terdapat bantuan materil seperti sembako dari masyarakat sekitar dan uang dari keluarga besar dari orang yang meninggal tersebut. Kemudian diadakan tahlilan hingga tujuh hari, setelah itu ada hari yang di istimewa, seperti empat puluh hari, seratus hari (*mi'kemik*), dan seribu hari (*nyibunah*), Setelah itu akan ada selamatan setiap tahunnya, biasanya orang menyebut "*kholan*". Biasanya warga desa Larangan Luar menjaga Makam yang baru meninggal tersebut dari hari pertama sampai hari ke 40. Karena masyarakat Larangan Luar mempunyai kepercayaan kalau gak dijaga kuatir akan di curi oleh orang yang tidak bertanggung jawab, yang mencari kekayaan dengan jalan pintas, dengan ditumbalkannya Mayat.

Kebiasaan membantu atau saling memberi saat tetangga sekitar dalam keadaan susah, kebiasaan memberikan keamanan dalam Desa seperti, kebiasaan piket malam secara bergantian antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, kebiasaan *nyikep* yang menjadi tradisi hingga sekarang. Masyarakat Desa Larangan Luar mempunyai tradisi *nyikep* untuk memberikan pengamanan terhadap dirinya maupun keluarganya dan desanya, tujuan tersebut sebagai sarana perlindungan dan dibutuhkan alat yaitu celurit dan sebagainya, secara mayoritas masyarakat tersebut menggunakan celurit sebagai alat *nyikep*, menurutnya celurit senjata paling tepat untuk *nyikep*. Bila mendengar kata tradisi tentunya seakan suatu kebiasaan yang tidak bertentangan dari berbagai aspek apapun, namun hal itu tidak semua tradisi yang aman dari pertentangan, hal ini ditandai dengan peraturan larangan membawa sajam, dan tradisi *nyikep* termasuk didalamnya.

Madura dikenal masyarakatnya karena tidak pernah lepas dari senjata yang berupa celurit yang terbiasa dipakai untuk senjata keamanan hal ini juga tidak terlepas dari penduduk masyarakat Desa Larangan Luar yang sebagian masyarakatnya mempunyai kebiasaan *nyikep* waktu keluar rumah, kebiasaan tersebut terus berkembang dari zaman nenek moyang hingga kini masih secara sadar masih dilakukan, konon tradisi ini melalui sejak zaman penjajahan Belanda yang mana benda tersebut adalah senjata bela diri kaum lemah karena penindasan kolonial Belanda, hal ini terus bersosialisasi dari generasi ke generasi,

perkembangan ini ditandai dengan peninggalan-peninggalan celurit kuno dan senjata lainnya.

Umumnya yang digunakan senjata/*nyikep* adalah celurit yang ada bungkus dari kulit, menggunakan bahan kulit karena bahan kulit dipercaya awet dan juga bahannya keras, maka pas untuk dijadikan sarung celurit. Celurit yang dikenal umumnya memiliki bentuk seperti arit yaitu seperti bulan sabit. Sebenarnya celurit memiliki bentuk yang bermacam-macam. Jenis celurit yang paling populer adalah “*are’ takabuwan*”. Senjata ini merupakan jenis celurit yang sangat diminati oleh banyak orang Madura, khususnya kawasan Madura Barat. Nama takabuwan diambil dari desa tempat dibuatnya yaitu Desa Takabu. Celurit jenis ini selain bentuknya cukup bagus, tingkat ketajamannya bisa diandalkan karena bahannya terbuat dari baja berkualitas baik. Badan celurit berbentuk melengkung mulai dari batas pegangan hingga ujung. Yang menjadi tampak menarik, lengkungan celurit ini sangat serasi dengan panjangnya yang hanya sekitar 35-40 CM. Pegangannya terbuat dari bahan kayu yang biasanya dicat warna hitam atau coklat tua yang panjangnya sekitar 7,5-10 CM. Cukup pas untuk pegangan tangan orang dewasa. Biasanya orang memiliki celurit jenis ini bukan untuk tujuan dipakai sebagai alat rumah tangga atau penyabit rumput, melainkan sebagai *sekep*(senjata tajam) yang selalu dibawa pergi untuk tujuan menjaga segala kemungkinan jika sewaktu-waktu terjadi carok.

Ada pula yang disebut *dangosok*. Nama *dangosok* diambil dari nama salah satu jenis buah pisang yang ukurannya lebih pajang dari ukuran rata-rata pisang biasa. Kata *dang* merupakan singkatan pengucapan dari kata *geddang* (Indonesia : pisang), sedangkan *osok* menunjukkan jenis pisang tersebut. Oleh karena itu senjata tajam jenis ini memiliki bentuk seperti layaknya buah pisang yang banyak ditemukan di Madura dan panjangnya melebihi ukuran rata-rata celurit. Badan senjata agak melengkung, panjang sekitar 60 CM dan mempunyai pegangan dari bahan kayu dengan panjang 40 CM. Karena bentuknya yang melebihi ukuran rata-rata celurit pada umumnya, jenis senjata tajam ini tidak bisa dibawa bepergian, melainkan ditaruh di dalam rumah yang sewaktu-waktu dapat diambil dengan cepat jika diperlukan. Celurit jenis ini memiliki efektifitas yang lebih baik terutama dalam hal jangkauan terhadap sasaran. Oleh karena itu harganya lebih mahal dibandingkan dengan harga celurit biasa. Harganya yang mahal juga dikarenakan bahannya yang menggunakan baja bekas rel kereta api.

Celurit jenis lainnya : *tekos bu-ambu*(bentuknya seperti seekor tikus sedang diam), *lancor*(sejenis celurit yang mempunyai variasi lengkungan yang terdapat di antara tempat pegangan tangan dengan ujung senjata tajam), bulu ayam(mirip bulu ayam), kembang turi, monteng, *calo'* sejenis celurit tetapi mempunyai lekukan di bagian tengah batang tubuh. Ada juga selain memakai celurit untuk *nyikep* memakai *Todik*(senis pisau yang khusus buat *nyikep*) yang di bungkus dengan sarung kulit, keris dll.

Mengawali wawancara pertama peneliti mencoba mendatangi tokoh masyarakat yang mengerti tentang sejarah Madura, khususnya sejarah *nyikep* yang berkembang di Madura khususnya desa Larangan Luar. Pak Mahyun biasa orang memanggilnya yang berprofesi sebagai Petani yang beralamatkan Dusun

Budaggan 1:

“Masyarakat edinnak mulaen gi’lambe’ sekorang jelas asal-usulleh terkaet kabiasaan nyikep arek, tapeh sejelas masyarakat edinnak nyikep are’ aropaagi kabiasaan se ekebeh pangasepponah saenggeh abentuk kabiasaan jugen de’rontoronah, tapeh caretanah pangatoah lambe’ kabiasaan areyah sejeggeh jeman belendeh ampon bedeh, engkok keyah andi’ are’ sekep derih pangaseppo se ampon atinggel omor, manabi are’ warisan malarat seejueleh saenggeh are’ nikah gu’laggu’ etoronaginah ka ana’ gule, karena areyah aropaaki sangklan deri bengeseppo se la tadek omor. Maka wajib ajeggeh bentak olle ecuel ka sapa’ah peih”.

(masyarakat disini mulai jaman dulu sampai sekarang kurang begitu jelas asal usulnya terkait kebiasaan nyikep celurit, tetapi yang jelas masyarakat disini nyikep celurit merupakan kebiasaan yang dibawa sesepuhnya sehingga membentuk juga pada keturunannya, tapi ceritanya petuah dulu kebiasaan ini sejak jaman belanda sudah ada, saya juga punya celurit dari petuah saya yang sudah meninggal dunia, kalau celurit warisan sulit untuk dijual sehingga celurit ini kapan-kapan diturunkan kepada anak saya, karena ini merupakan titipandari sesepuh saya yang wajib dijaga, maka wajib menjaga dan tidak boleh dijual).³

Menurutnya historis masuknya tradisi *nyikep* celurit di Desa Larangan Luar kurang begitu jelas asal mulanya karena jaman dahulu tidak ada pencatatan terkait *nyikep* celurit ini namun kebiasaan ini berkembang dengan sendirinya sejak jaman dahulu, yang jelas adanya tradisi ini sudah muncul pada masa penjajagan

³ Wawancara dengan pak Mahyun, 07 Juni 2016 pukul 09: 00

Belanda, sebagai bentuk protes terhadap Belanda yang menjajah Indonesia, dan juga bersifat sewenang-wenang terhadap warga pribumi, maka masyarakat melakukan perlawanan terhadap Belanda. senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat Desa Larangan Luar Dusun Tangkel yang berprofesi sebagai petani berikut:

“Kauleh molaen lambe’ ampon senneng nyikep are’ karnah pangaseppo guleh jugen saka’dintoh lambe’. Kauleh gi’keni’ segut ngabesagi rengtoah nyambien are’ sekep ding ampon ajelenan tapeh takpah saterrosah bedeh bektoh setantoh kaanggui nyikep are’ termaso’ jugen kauleh bedeh bektionah nyikep are’, manabi sejarah masoknah tradisi nyikep ka’dintah kaule tak oneng, se pasti sejak guleh kik kenek ampon bedeh tradisi nyikep nikah”.

(saya mulai dulu senang nyikep celurit karena orang tua saya juga seperti itu dulu. Saya waktu masih kecil sering melihat orang tua sering membawa celurit ketika bepergian tapi tidak seterusnya ada waktu tertentu untuk nyikep celurit termasuk juga saya ada waktunya nyikep celurit, kalau sejarahnya saya tidak tau, yang pasti sejak saya kecil sudah ada tradisi *nyikep* ini).⁴

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh salah satu informan dari Dusun Budaggan 2 tentang munculnya tradisi *nyikep* yang tidak jelas kapan dan dimana munculnya tradisi tersebut, beliau mengungkapkan bahwa kebiasaan tersebut sudah ada sejak dulu dari jaman Belanda menjajah Indonesia, sebagaimana jawaban beliau:

“nyikep are’ ka’dintoh saonggunah ampon molaen lambe’, dari cemanah belenteh se aceceh ampon bedeh. Ben guleh ampon biasah nyikep kabiasaan epon mon ampon biasah nyikep are’ kaloar roma nikah pah budih areh tak nyikep ekerah sombong ben saberengan ben

⁴Wawancara dengan asnawi, 07 juni 2016 pukul 11: 00

nikah deddih pelantara mosoan pah, gu;eh nyikep nikah keng karnah kaanggui agejegeh derih setak kengeng.”

(Nyikep celurit ini sesungguhnya sudah dimulai dulu kebiasaan ini, dari sejak belnda menjajah indonesia sudah ada.dan saya sudah biasa *nyikep*, kalau sudah terbiasa *nyikep* celurit keluar rumah dan suatu saat tidak *nyikep* celurit ini dianggap sombong dan dihadapan temannya ini jadi perantara bermusuhan, saya *nyikep* ini karena untuk dipakai menjaga- jaga dari hal yang tidak baik).⁵

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sejarah munculnya tradisi *nyikep* di Desa Larangan Luar tidak ada yang tau, dengan minimnya bukti tertulis dan cuman dapet informasi dari mulut ke mulut yang mengakibatkan penulis kekurangan data yang akurat kapan munculnya tradisi tersebut, yang jelas munculnya tradisi *nyikep* sudah ada pada zaman penjajahan Belanda yang sewenang-wenang kepada masyarakat pribumi.

Kebiasaan *nyikep* celurit ditanam mulai sejak kecil dan akulturasi tradisi leluhur telah ditanamkan semenjak anak-anak sampai dewasa, dengan tujuan agar anak memiliki kemampuan hidup dalam tataran lebih luas atau global tanpa harus meninggalkan jati dirinya, proses akulturasi tradisi dalam keluarga berlangsung sejalan dengan pola pergaulan antara orang tua dengan anak yang berdasarkan kewibawaan orang tua, melalui imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Sosialisasi pada satuan keluarga menggambarkan sebuah jaringan kelompok kerabat yang bekerja sama secara terorganisasi, berdasarkan nilai-nilai norma, adat istiadat masyarakat

⁵ Wawancara dengan pak khairul, 07 juni 2016 pukul 15:00

Menurut hasil wawancara dengan salah satu informan yang berdomisili di Dusun Bertah, berprofesi sebagai petani:

“Engkok nyikep polanah takok bedeh kamungkinan kemungkinan setak e ka sangka, soalah edindak sakonnik rawan, apapole engkok kencengan acelen malem. deddih misalah nyikep are’ reyah la siap bedeh perlawanan misalah bahaya deteng.”

(saya nyikep takutnya ada kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan,soalnya disini agak sedikit rawan, apalagi saya sering jalan malam, jadi kalau saya nyikep sudah saya siap apabila bahaya datang).⁶

Sumber informan lain yang berprofesi sebagai pedagang sapi Dusun Bicabbi 1:

“Manabi eabes oreng ben oreng ka’dissah taoh ce’nyikep are’ oreng ka’dissah laen sikapnya tak bendaromben, kadeng oreng nyikep are’ ka’dissah aniat ko’nako’en otabel burleburen, bahkan selebbi parah male ekasangkuh bejingan, ben bongmasombong. Tapeh manabi kauleh panekah biasah nytikep are’ tantonah siap-siap ngadebi ancaman setak esangka-sangka ben sala settongah pakakas se tak repot engki are’ kebe’nah napapole masa-masa pamelean klebun amponbiasah oreng nyikep are’ kaanggui agejegeh.”

(kalau dilihat orang lain dan orang itu tahu nyikep celurit orang itu lain sikapnya tidak sembarangan, kadang oreng nyikep celurit itu berniat untuk nakut-nakuti atau hanya senang, bahkan yang lebih parah biar dikatakan bajingan, bertingkah sombong. tapi kalau saya ini biasa nyikep celurit tentunya siap-siap menghadapi ancaman yang tak disangka- sangka dan salah satunya perkakas yang tidak repot bawaannya adalah celurit apa lagi masa-masa pemilihan kepala desa disini sudah biasa orang nyikep celurit untuk berjaga-jaga).⁷

Lain halnya hasil wawancara dengan informan yang juga berprofesi sebagai petani Dusun Bicabbi yang berhasil peneliti wawancari disela-sela

⁶ Wawancara dengan Bapak Herul, 08 juni 2016 jam 10:15

⁷ Wawancara dengan pak Faruk , 08 juni 2016 jam 14. 45

kesibukannya, sambil minum kopi diwarung biasanya nongkrong beliau berujar, sebagai berikut:

“Saonggunah kasalemetan oreng areyah can pangeran kabbi tapeh kaanggui abela diri reyah tadek laen kecuali usahanah abe’ dhibi’, takok-takok engkok depak kapalangah rowah, kaanggui abela diri reyah tantonah buto pakakas enga’ se deddih kabiasaan engkok sateyah nyikep are’ reyah kaangui matenang pekkeran bekto bedeh eparjelenan, salaen kaanggui ajege lingkungan engkok tako’ bedeh hal-hal setak kaprah.”

(Sesungguhnya keselamatan orang ini ada ditangan tuhan semua tapi untuk membela diri ini tiada lain kecuali usaha kita sendiri, takutnya saya kenal sial, untuk membela diri saya tentunya butuh perkakas seperti yang menjadi kebiasaan saya saat ini *nyikep* celurit ini untuk menenangkan pikiran waktu diperjalanan, selain itu untuk menjaga lingkungan saya takut ada hal- hal yang tidak baik).⁸

Dari hasil petikan wawancara di atas bahwa seseorang terbiasa *nyikep* celurit karena ada dorongan-dorongan tertentu seperti misalnya takutnya ada mara-bahaya yang datang dengan tidak di sangka-sangka, maka dengan terus *nyikep* selalu siap melawan untuk mempertahankan dirisendiri atau membela dirisendiri. Kebiasaan-kebiasaan sosial yang timbul secara tidak sadar dalam masyarakat, karena masyarakat Larangan Luar mempercayai tentang kebudayaan *nyikep* dalam menjaga-jaga apabila ada bahaya yang datang tiba-tiba, kebiasaan-kebiasaan mana menjadi bagian dari tradisi. Hampir semua aturan-aturan kehidupan sosial, upacara sopan-santun, kesusilaan, dan sebagainya, termasuk dalam Folkways tersebut. Aturan-aturan tersebut merupakan kaidah-kaidah kelompok yang masing- masing mempunyai tingkat atau derajat kekuatan yang

⁸ Wawancara dengan P. Jamilah, 08 Juni 2016 jam 17:00

berbeda-beda. Apabila kaidah-kaidah tadi dianggap sedemikian pentingnya, maka kaidah-kaidah tadi dinamakan tata kelakuan(mores) Kaidah-kaidah tersebut tidaklah menjadi bagian dari suatu masyarakat secara menyeluruh, dan oleh karena itu summer membedakan antara kelompok sendiri(in-gropus) dengan kelompok luar(out-groups). Perbedaan ini ditujukan untuk dapat memberikan petunjuk bahwa ada orang-orang yang diterima dalam suatu kelompok dan ada pula yang tidak.

Menurut salah satu informan yang berhasil diwawancarai dari Dusun Morpenang berprofesi sebagai petani sebagai berikut:

“Oreng sengasteteh ka’dintoh benni oreng seta’nyikep, manabi kauleh biasah nyikep celurit nikah karnah saonggunah ngasteteh derih bahaya sedeteng derih oreng laen enggi searopa’agi ancaman, keamanan, torjugen perlindungan. Nikah seemaksod beden kauleh. Ben pole eka’dintoh jeu derih pehak keamanan manabi tak nyikep nikah ting ampon bedeh ancaman repot sementa’ah tolong”.

(orang yang berhati-hati ini bukan orang yang tidak nyikep, kalau saya biasa nyikep ini karena sesungguhnya berhati-hati dari bahaya yang datang dari orang lain yang berupa ancaman, keamanan, dan perlindungan, ini yang saya maksud. Dan lagi disini jauh dari pihak keamanan kalau tidak nyikep celurit ketika sudah ada ancaman repot yang mau minta tolong).⁹

Tidak hanya tentang menjaga dari mara-bahaya yang datang, ada juga Informan yang selain *nyikep* juga berdagang alat-alat yang biasanya digunakan untuk sekep, seperti misalnya celurit, pisau dll. Yang sempat diwawancarai oleh peneliti yang berprofesi sebagai pedagang:

⁹ Wawancara dengan Sanusi, 09 juni 2016 jam 12:30

“Sengkok nyikep la abit rakira mulai derih tamat sakolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) karnah oreng toah engkok nyikep keyah, tapeh engkok nyikep are’ ekategeng mun bedeh semelleah benguleh ebegi sesuai argenah jugen kaanggui sanjetah ajegeh-jegeh kemungkinan seta’earep. Biasanah engkok aceceh neng pasar seninan, sakappinah macem-macem bedeh kabbi termasuk todik depor”.

(saya nyikep celurit dari tamat sakolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) karena orang tua saya juga nyikep celurit, tapi saya nyikep celurit ini untuk diperdagangkan kalau ada yang mau beli saya kasih sesuai harga juga sebagai senjata berjaga-jaga kemungkinan yang tidak diharapkan. Biasanya saya menjajakan dagangan saya di pasar seninan¹⁰, segal macam celurit ada, termasuk pisau dapur).¹¹

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Larangan Luar tersebut mempunyai latar belakang tersendiri mempunyai kebiasaan nyikep celurit, ada suatu hal yang menarik dalam melakukan kebiasaan tersebut bahwa tidak hanya kesenangan dan kebiasaan turun-temurun yang mendorong akan tetapi juga dijadikan ajang bisnis dalam nyikep celurit tersebut. Dari wawancara diatas juga sedikit mengutip bahwa dalam kegiatan tertentu tersebut tergolong pada apa yang mereka yakini atau disenangi. Dimana masyarakat menekankan dinamika dan karakter aktif dari tindakan mempersepsi, sifat intensional dari segenap pengalaman mempersepsi dan mengemukakan gagasan bahwa segenap pengalaman yang mempersepsi itu adalah struktural, yakni mempertunjukkan ketetapan-ketetapan yang beraturan, seperti relasi gambar, latar belakang dan kedekatan.

¹⁰ Seninan adalah pasar tradisional yang terletak di desa Duko Timur. Nama ini di sesuaikan dengan hari dimana pasar ini beroperasi, yaitu hari senin

¹¹Wawancara dengan Fudili, 09 juni 2016 jam 20: 45

Dalam wawancara saya dengan salah satu informan dengan warga yang aktif nyikep celurit saat keluar rumah berbeda dengan yang di paparkan dalam wawancara sebelumnya:

“Orang toah guleh lambe’ biasah nyikep are’ karnah lambe’ osom maleng sapeh kantos samangken, saenggeh jugen biasah nyikep are’, ben are’ ka’dintoh sanjetah tungsittungah egebei sanjetah kaamanan ben pole eyakini pakakas are’ ka’dintoh pakakas sepaleng begus kaangkui acarok”

(orang tua saya dulu biasa nyikep celurit karena dulu musim maling sapi hingga sekarang, sehingga saya juga biasa nyikep celurit, dan celurit ini senjata satu-satunya dibuat senjata keamanan dan lagi diyakini perkakas celurit ini perkakas yang paling bagus untuk berkelahi).¹²

Dari hasil wawancara dengan salah satu informan dari Dusun Tangkel juga mengungkapkan bahwa:

“Saporanah sabellunah manussah sebedeh edunnyah nikah tak sakabbinah begus bentak sakabbinah cube’ ben secube’ ben nikah acem-macam bedenah manussah, enggi bedeh se deddih rampok, maleng,bejangan ben samacemmah, ben tak sakabbinah orang nikah ngabes guleh begus ben tak sakabbbinah ngabes guleh nikah jube’enggi cemmacamah orang nikah bedeh se iri, ceremmet, prasangka jube’ dan samacemmah, milanah derih ka’dintoh kauleh nyikep are’ nikah kaanggui ajege-jege de’orang se tak begus tengkanah de’guleh ben de’tantaretan kauleh, benni pah kauleh parcajeh de’ are’ nikah orang sebisah salamet coman sebagai alat pembelaan keselamatan.”

(mohon maaf sebelumnya manusia yang ada di dunia ini tidak semuanya bagus dan tidak semuanya jelek dan ini bermacam-macam adanya manusia, ya ada yang jadi rampok, maling, bajingan dan semacamnya, dan tidak semua orang memandang saya itu baik dan tidak semua orang memandang saya itu jelek ya macam-macamnya orang ini ada yang iri, sebel, prasangka buruk dan semacamnya, maka dari itu saya nyikep celurit ini untuk berjaga-jaga kepada orang yang tidak bagus tingkahnya kepada saya dan kepada keluarga

¹² Wawancara dengan Moani, 09 juni 2016 jam 09:45

saya, bukannya saya percaya pada celurit ini orang bisa selamat cuman sebagai alat pembelaan keselamatan).¹³

Dari analisis diatas bahwa masyarakat menggunakan celurit sebagai *sekep* mempunyai makna atau arti yang berbeda-beda dan tentunya tindakan masyarakat Desa Larangan Luar menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

Lain halnya hasil wawancara dengan informan yang berprofesi sebagai petani Dusun ponteh sebagai berikut:

“Saonggunah nyikep are’ nikah nandeagi sikap oreng angko, maksottah angko nikah angko se abela kabenderen, kauleh nyikep are’ nikah nandeagi kabengalan de’ hal-hal kacube’en, bennya’ mangken nikah oreng nyikep are’ tapeh tak mencerminkan kabegusen saenggeh tadek manfaattah sebegus, enggi tergantung orengngah napah are’ nikah ekebe’eh kabegusen napah ekebe’eh de’kajube’en tantonah padeh bisah, manabi kauleh nikah isyaallah tetep bedeh ejelen sebender kalababen nyikep are’ nikah”.

(sesungguhnya nyikep celurit ini menandakan sikap orang angkuh, maksudnya angkuh ini angkuh yang membela kebenaran, saya nyikep celurit ini menandakan keberanian kapada hal-hal kejelekan, banyak sekarang ini orang nyikep celurit tapi tidak mencerminkan kebaikan sehingga tidak ada manfaat yang baik, ya tergantung orangnya apa celurit ini mau dibawa kepada kebaikan apa mau dibawa kepada kejelekan tentunya sama-sama bisa, kalau saya ini insyaallah tetap ada dijalan yang benar dengan nyikep celurit ini).¹⁴

Menurut salah satu informan berprofesi sebagai petani dari Dusun ponteh menyampaikan sebagai berikut:

¹³ Wawancara dengan Markawi, 10 juni 2016 jam 16:35

¹⁴ Wawancara dengan Suryadi, 10 juni 2016 jam 07:45

“Belun tantoh aman makkeah edisah ka’dintoh benny’ oreng nyikep are’ coman usaha kaanggui ajegeh kaamanan, manabi kauleh nyikep are’ nikah kaanggui ajegeh abe’, tantaretan ben getatanggeh tako’ bedeh karampokan tabeh akartokar ben oreng loar, ben kauleh nyikep are’ nikah semata-mata jugen nolongah oreng sebender ben ka’roah kotuh ebela,ma’le tak kaleroh tojjuen nyikep nikah. Manabi oreng aperrangah pasteh siap-siap pakakas etanang tak kerah tanang kosong, milanah derih ka’dintoh maskeh jeman mangken ampon bedeh perlindungan hukum belun tantoh ajamin kasalametan kauleh.Kauleh parcajeh mateh nikah can pangeran ben kasalametan nikah pangeran sengator tapeh manabi tade’ usaha parcomah”.

(belum tentu aman meski didesa sini banyak orang nyikep celurit cuman usaha untuk menjaga keamanan, kalau saya nyikep celurit ini untuk menjaga diri, family dan tetangga takut ada yang kerampokan atau bertengkar dengan orang luar, dan saya nyikep celurit ini semata- mata juga mau menolong orang yang benar dan itu harus dibela, biar tidak keliru tujuan nyikep ini, kalau orang mau berperang pasti siap- siap perkakas ditangan tidak mungkin dengan tangan kosong, maka dari itu meski jaman sekarang sudah ada perlindungan hukum belum tentu menjamin keselamatan saya. Saya percaya mati itu ditangan tuhan dan keselamatan ini tuhan yang ngatur tapi kalau tidak ada usaha percuma).¹⁵

Dari hasil kutipan diatas bahwa manusia bertindak berdasarkan makna-makna.makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, makna tersebut berkembang dan disempurnakan saat interaksi tersebut berlangsung. Makna dari *nyikep* celurit hal yang paling utama adalah usaha mencari keselamatan, keselamatan merujuk pada perlindungan terhadap kesejahteraan fisik seseorang dari ancaman-ancaman yang melukai, hakekatnya keselamatan dan perlindungan datangnya dari Tuhan semata, namun sebagai manusia wajib berusaha.

¹⁵ Wawancara dengan pardi 15 juni 2016 jam 21. 15

“Bennyak tang cakancah se ngangkyu sekep, ben engkok memaklumi. Engkok tak pernah alanglang ben tak pernah nyoro, engkok menghargai apah se deddi kebiasaan tang cakancah. Sepenting taoh bileh bektionah eyangkuy sekepeh.”

(Banyak teman saya selalu bawa sekep, dan saya memaklumi. Saya gak pernah melarang ataupun menyuruh, saya menghargai apapun yang menjadi kebiasaan dari teman-teman, yang penting ngerti kapan dipakai sekepeh.)

Senada dengan yang disampaikan oleh pak Somad yang berprofesi sebagai pak Tani, beliau berujar:

“Karenah nyikep nikah ampon deddi tradisi ekakdintoh, makaguleh kutuh ngarkeih dek ka masrakat se nyekep, bennyak salakaleh orang se nyikep e kakedintoh, napah pole tingla pelean kalebun. Orang-orang akompol dari se bejingan sampek masyarakat biasa neng pos-pos tisah, tor taklopot sambih ngebeh sekep, biasanah nyikep arek”

(Karena nyikep ini merupakan tradisi disini, maka saya harus menghormati orang yang nyikep, banyak orang yang nyikep disini, apalagi ketika pemilihan Kepala Desa. Orang-orang berkumpul dari yang bajingan hingga masyarakat biasa di pos-pos Desa, tidak lupa membawa sekep.)(sumber, pak somad 17 juni 2016)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Larangan Luar tersebut mempunyai pandangan tersendiri dengan individu yang *nyikep*. Dari hasil wawancara tersebut peneliti menarik kesimpulan bagaimana kentalnya tali persaudaran yang terjalin dalam masyarakat Larangan Luar, baik dari orang yang membawa *sekep* atau orang yang memang tidak *nyikep*. Adanya rasa menghargai toleransi yang kuat atas kebiasaan individu-individu masing-masing.

Ada yang menarik dari salah satu informan kenapa tidak *nyikep*. Beliau mempunyai keyakinan selagi tidak mengganggu dari kehidupan orang lain, maka kehidupannya akan aman, tidak dihantui rasa kecemasan.

Beda halnya menurut salah satu informan yang berprofesi sebagai pedagang, menanggapi sebagai berikut:

“Oreng nyikep reyah pasti andik moso, deddi edalem setiap kegiatanah kutuh nyikep, takoknah bedeh moso se dateng, deddi bisah siap-siap dalam keadaan apapun. Ben biasanah se umum bejingan se tentunah pasti andik saingan”

(Orang nyikep itu pasti punya musuh, jadi di setiap kegiatannya selalu membawa sekep, takutnya ada musuh yang datang, jadi bisa siap-siap dalam keadaan apapun, dan biasanya yang umum yaitu bajingan yang tentunya punya saingan).¹⁸

Berbagai aktifitas dalam sehari-hari bagi masyarakat Desa Larangan Luar yang berprofesi sebagai petani, pedangan dan peternak dan lain-lain. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok lazim juga terjadi di dalam masyarakat lainnya, interaksi tersebut terjadi secara lebih mencolok, apabila terjadi pertentangan antara kepentingan-kepentingan orang perorangan dengan kepentingan-kepentingan kelompok atau juga kepentingan individu dengan kelompok. Interaksi sebagai suatu jalinan bahwa manusia hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Dalam interaksi tersebut terdapat reaksi-reaksi rangsangan, pengaruh dan penilaian. Lalu bagaimana interaksi masyarakat yang *nyikep* celurit terhadap kelompok-kelompok masyarakat.

Menurut salah satu informan berprofesi sebagai petani dari Dusun Budaggan menyampaikan sebagai berikut:

¹⁸ Wawancara dengan pak somad 17 juni 2016 jam 15:15

Manabi kauleh aktifitassah bennya' ngareagi wanoanan torkadeng agerep sabe derih gulagguh sampe' seang, salastareh ka'dintosh istirahat sakejje' samarenah nikah kauleh kaberung polngompol sareng sakanca'an enggi torkadeng nyikep ka are' soallah muntak nyikep enggi korang gege' ben tak nyaman kacakancah selaen. Enggi kaanggui agejegeh kauleh pole.

(kalau saya aktifitasnya banyak menyabit rumput untuk ternak terkadang menggarap sawah dari pagi sampai siang, setelah itu istirahat sebentar setelah ini saya kewarung berkumpul dengan kawan-kawan ya terkadang saya nyikep celurit soalnya kalau tidak nyikep ya kurang gagah dan tidak enak dengan kawan-kawan yang lain, ya dan untuk berjaga-jaga saya juga).¹⁹

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sesuatu yang bersifat simbol, atau tanda akan cenderung mempengaruhi tiap individu ataupun kelompok untuk senantiasa berpartisipasi dalam berbagai hal, terkait aktifitas nyikep celurit yang menyimbolkan bahwa hal itu menunjukkan orang gagah dan sebagai simbol penjaga keselamatan.

Menurut salah satu informan berprofesi sebagai petani dari Dusun Morpenang menyampaikan sebagai berikut:

Oreng nyikep nikah oreng senandeagi oreng benngal ben tak tako' kapan ponapan beih kacuali de'pangirannah, oreng sebengal pasteh bedeh seeambuaginah, manabi kauleh lebbi bengal nyikep are' katembeng nyikep gegeman laennah soallah rassannah lebbi bengal eparjelenan ben takrepok kebe'nah. Eka'dintosh nikah benya'an oreng nyikep are' katembeng pakakas laennah, enggi kauleh termasuk kelompok tani sebedeh elarangan perreng manabi bedeh perkompolan kassah kauleh tetep nyikep are' soallah mun tak nyikep pah eanggep oreng alem ben rekan-rekan selaen, enggi manabi kaloar kota kauleh tak bengal nyikeppeh masalah bennyak oprasian kaberre' berre' okomnah.

(orang nyikep celurit ini orang yang menandakan orang pemberani dan tidak takut kepada apapun kecuali kepada tuhan, orang yang berani

¹⁹ Wawancara dengan Markawi, 10 juni 2016 jam 19:35

pasti ada yang diandalkan, kalau saya lebih berani nyikep celurit dari pada senjata lainnya soalnya lebih tenang diperjalanan dan tidak repot untuk membawanya, disini lebih banyak orang nyikep celurit dari pada perkakas lainnya, ya saya termasuk kelompok tani yang ada di Larangan Luar kalau ada perkumpulan saya tetap nyikep celurit soalnya kalau tidak nyikep dianggap orang alim sama rekan-rekan yang lain, kalau keluar kota saya tidak berani nyikep soalnya banyak oprasian dan kabarnya berat hukumannya).²⁰

Dari hasil analisis diatas bahwa dalam interaksi kelompok berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam masyarakat Desa Larangan Luar menjadi sesuatu hal pendorong terhadap individu untuk melakukan *nyikep*, misalnya ketika berkumpul disebuah warung yang biasanya masyarakat yang datang selalu mebawa *sekep*, sehingga kemudian menjadi stimulus dan menjadikan suatu tradisi dimana hal tersebut menyimpan sebuah simbol dan memberi makna yang bermacam-macam terhadap perilaku tersebut, berkaitan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya, karena individu mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihannya yang sekiranya menguntungkan pada dirisendiri dan tidak merugikan orang lain pada umumnya. Menurut salah satu informan yang berprofesi sebagai:

Manabi eka'dintoh biasanah kegiatan masyarakat serutin enggi aresan, tahlilan, enggi torkadeng bedeh kompolan setak rutin akadiah to'oto' bentor kadeng kompolan ting ampon masa-masa pamelean kepala disah, enggi bennya' oreng nyikep ting ampon acara-acara sekasebbut nikah, manabi kauleh tetep nyikep are' tingpon hadir de'

²⁰ Wawancara dengan pak masudi 21 juni 2016 jam 08:00

perkompolan soallah tingpon ekataoeh nyikep oreng nikah tak bendaromben abenta de'kauleh ben arassah bengal eade'en oreng, enggi kauleh padeh ajegeh de'bentanah kaule. ben saberengan kauleh enggi sabegien nyikep are' keah.

(kalau disini biasanya kegiatan masyarakat serutin ya arisan, tahilan, ya terkadang ada perkumpulan yang tidak rutin seperti tasakkuran dan kadang kumpulan ketika masa-masa pemilihan kepala desa, ya banyak orang nyikep celurit ketika acara-acara tersebut, kalau saya tetap nyikep celurit ketika hadir pada perkumpulan soalnya ketika ketahuan nyikep orang ini tidak sembarangan berbicara kepada saya dan merasa berani didepan orang, ya saya juga sama menjaga pada pembicaraan saya. Dan dari teman-teman saya ya ada sebagian nyikep juga).²¹

Lain halnya hasil wawancara dengan informan yang berprofesi sebagai petani Dusun Morpenang sebagai berikut:

Manabi kauleh anggota aresan seelaksanaagi saben malem rabu edusun tangkel enggi kauleh tetep nyikep are' soallah mareh acara aresan gi' polngompol sareng rekan-rekan terros mole malem, enggi manabi tak nyikep nikah eanggep tak lake' ben cakancah se biasah nyikep keah enggi ben agejegeh tingpon mole malem ka'dissah soallah ekantoh nikah rawan maleng tingpon musim ojen, kauleh lebbi tenang nyikep manabi kaloar malem derih roma.

(kalau saya anggota arisan yang dilaksanakan setiap malam rabu di Dusun tangkel ya saya tetap nyikep celurit soalnya setelah acara arisan masih ngumpul-ngumpul sama rekan-rekan terus pulang malam, ya kalau tidak nyikep ini dianggap bukan laki-laki sama rekan –rakan yang juga terbiasa nyikep ya juga menjaga ketika pulang malam soalnya disini rawan maling ketika musim ujan, saya lebih tenang nyikep ketika keluar malam dari rumah)(sumber: , Sanusi, 09 juni 2016 morpenang)

Dari hasil petikan wawancara diatas bahwa manusia atau individu hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada, seperti

²¹ Wawancara dengan Fudili, 09 juni 2016 jam jam 22:00

penilaian individu menanggapi suatu rangsangan (stimulus) dari suatu yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah masyarakat, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun perilaku non verbal. Pada akhirnya, proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia dibandingkan makhluk hidup lainnya (binatang). penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara stimulus-respon, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama.

C. Analisis Data

Setelah memaparkan penyajian data di atas, peneliti akan memaparkan jawaban atas rumusan masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini. Maka dalam analisis data ini akan di paparkan beberapa hasil temuan peneliti di lapangan dan analisisnya. Untuk memudahkan pembaca penenliti akan membuat tabel guna memudahkan yang akan dijelaskan dibawah ini;

		kehormatan keluarga. menjaga kehormatan diri sendiri, menjagadari bahaya yang datang tidak di sangka-sangka dll. Semua itu tidak lain dengan <i>nyikep</i> .
--	--	--

5. Konfirmasi Temuan dengan Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Eksternalisasi adalah proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya. Sudah merupakan suatu keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri ketempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Proses eksternalisasi dalam penelitian adalah awal mula konstruksi sosial dapat dipahami. Konstruksi sosial dibangun berdasarkan wacana, realitas, maupun kebijakan yang berlaku di masyarakat. Pada tahap eksternalisasi dalam penelitian ini ditunjukkan kepada masyarakat Desa Larangan Luar tentang tradisi *Nyikep*. Memberikan pemahaman kepada masyarakat pentingnya menjaga tradisi leluhur, dan juga meluruskan kembali maksud dan tujuan *nyikep*. Kapan *sekep* itu dibawa dan bagaimana cara menggunakannya. Kearifan lokal yang berlaku dilingkungan masyarakat larangan luar. merupakan warisan para leluhur dan selanjutnya akan diwariskan dari generasi ke generasi, yang merupakan jati diri dari orang masyarakat larangan luar.

Kemudian Objektivasi dimana individu akan berusaha untuk berinteraksi dengan dunia sosio-kulturalnya. Didalam objektivasi, realitas sosial tersebut seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi relitas objektif, sehingga

dirasa aka nada dua realitas yakni realitas diri yang subjektif dan realitas yang berada diluar diri yang objektif. Dua realitas tersebut membentuk jaringan intersubjektif melalui proses pelebagaan atau institusional. Pelebagaan atau institusional yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Didalam proses pelebagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman didalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan.

Pada tahap objektivasi tradisi yang diciptakan manusia kemudian menghadapi penciptanya sebagai suatu yang berada diluarnya atau menjadi suatu realitas objektif. Dalam hal ini manusia atau masyarakat yang menciptakan suatu wacana, akan mengalami dan merasakan apa yang ia wacanakan sendiri. Melalui tahapan ini masyarakat menjadi suatu realitas objektif. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Kenyataan hidup sehari-hari itu diobjektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif.

Dalam hal ini dimana masyarakat larangan luar akan berusaha mengambil peran didalam masyarakat dengan mengikuti tradisi yang berlaku sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan dengan masyarakat pada umumnya dan mereka akan merasa sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya. Sehingga mereka mengidentifikasi diri dengan lingkungan sosio-kulturalnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut tidaknya hanya tentang kekerasan, akan tetapi

juga tentang harga diri yang harus dijunjung tinggi. Seperti misalnya, dalam kegiatan yang bersifat umum, pemilihan kepala desa yang melibatkan masyarakat larangan luar secara keseluruhan. Masyarakat larangan luar untuk menjaga perhelatan pemilihan umum tersebut selalu membawa *sekep*. karena begitu rawannya serangan fajar yang biasanya terjadi setiap pemilihan.

Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri didalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial kedalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada didalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi didalam dunia sosio-kultural. Masyarakat larangan luar mempunyai rasa memiliki serta mempunyai rasa tanggung jawab dalam tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur, yaitu *nyikep*. Karena sudah menjadi bagian hidup disetiap individu. Masyarakat yang *nyikep* atau yang tidak memakai *sekep* selalu hidup rukun selalu menghargai satu sama lain. Ini dikarenakan ada rasa saling memiliki, masyarakat yang tidak *nyikep* misalnya menghargai kepada individu yang *nyikep* karena tradisi *nyikep* ini merupakan tradisi dari para leluhur yang harus dijaga pelestariannya.